

**EDITORIAL:****Psikologi dalam Hubungan Internasional: Dari Idiografi ke Neurobiologi**

Banyak peristiwa internasional pada saat perang atau damai, yang menjadi hirauan studi Hubungan Internasional (HI), tak lepas dari dimensi psikologis di dalamnya sepanjang manusia terlibat dan terdampak baik sebagai subjek maupun objek dan secara individu, kolektif maupun yang diinstitutionalkan sebagai negara. Psikologi, seperti HI, secara inheren tertarik pada hubungan manusia. Perbedaan antara Psikologi dan HI adalah fokus analisisnya. HI secara tradisional berfokus terutama pada negara, sedangkan Psikologi secara tradisional berfokus pada individu. Namun, garis di antara keduanya tidak ditarik secara ketat, yang membuka ruang untuk fertilisasi silang dan inspirasi timbal balik.

Sejak didirikan pada tahun 1919 di University of Aberystwyth, Inggris, disiplin Hubungan Internasional telah tertarik pada proses perdamaian dan perang global. Tujuan awalnya adalah untuk menganalisis penyebab Perang Dunia I dan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi, sekaligus untuk memberikan pengetahuan yang dapat membantu mencegah kejadian serupa di masa depan. Sejak itu, HI telah maju dalam studinya tentang perang dan perdamaian, hukum dan kerja sama internasional, yang kemudian memperluas perspektifnya untuk memasukkan isu-isu lain yang menjadi kepentingan global. Isu-isu tersebut seperti kejahatan internasional (kejahatan kepada kemanusiaan, kejahatan perang, genosida) dan kejahatan transnasional (perdagangan manusia, senjata, narkoba, maupun terorisme global), serta isu-isu yang tidak terkait langsung dengan kekerasan, seperti degradasi lingkungan dan masalah

kesehatan yang dapat mengancam kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia secara global. Isu-isu baru yang bersifat sosial dan kepedulian terkait dengan masyarakat serta individu yang semula tidak termasuk dalam studi HI, misalnya isu gender dan seksualitas, HAM, budaya dan agama, kini mendapat perhatian yang meningkat. Untuk mempelajari semua isu ini, HI sejak awal kerap meminjam dan memanfaatkan pendekatan-pendekatan lain yang berasal dari ilmu politik, filsafat, keamanan, ekonomi, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Namun, pendekatannya dengan psikologi masih terbatas dan lamban, apalagi bila diperluas dan didalami sampai ke tempat unsur psikis itu berada (biologi, genetik, tubuh dan seksualitas). Padahal hal-hal yang terkait dengan isu psikologis senantiasa hadir dalam proses internasional dan memengaruhi hasil, baik pada masa perang maupun perdamaian.

Keterbatasan dan kelambanan HI dalam menerima psikologi disebabkan oleh beberapa hal. Dalam hal metodologi, HI sebagai bidang studi yang relatif muda berjuang untuk menjadi ilmu telah mencoba untuk menjaga dari nilai-nilai atau emosi yang sulit diukur. Dalam hal tingkat dan unit analisis, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana psikologi individu (unit hirauan Psikologi) bertransformasi ke beberapa gagasan tentang psikologi sosial atau kolektif dan negara (unit hirauan HI) dan jenis pengaruh yang berdimensi psikologis di tingkat internasional. Hal lainnya yang menjadi masalah adalah adanya pemisahan secara dikhotomi antara rasionalitas dan emosi dalam HI (Hutchison & Bleiker, 2014). Dalam hal cakupan, psikologi politik sangat luas cakupannya yang meliputi dan melintasi berbagai bidang masalah, termasuk dampak kepribadian seorang pemimpin terhadap politik atau kebijakan publik (*idiosyncratic*), pengaruh ideologi pada pola pemungutan suara populasi, dan stereotip yang dipegang kelompok sosial mengenai kelompok lain. Dalam HI, para peneliti biasanya mempersempit studi psikologi dan politik menjadi (a) individu atau kelompok kecil, dan (b) proses dan pendekatan psikologis kognitif untuk memahami kebijakan luar negeri dan perilaku lain dalam politik internasional. Penyempitan ini telah menyebabkan tumpang tindih yang cukup besar antara psikologi politik dan teori kebijakan luar negeri; psikologi politik telah memberikan dasar bagi banyak model dan pendekatan yang digunakan dalam teori kebijakan luar negeri (Sasley, 2011).

Selain itu, teori-teori HI tingkat makro tampaknya bergantung pada asumsi minimal tentang kognisi dan motivasi. Bagi kaum realis, negara adalah pemaksimal

kekuatan atau keamanan; bagi kaum liberal dan institusionalis neoliberal, mereka adalah pemaksimal kekayaan atau utilitas. Untuk konstruktivis, sifat manusia itu sendiri adalah konstruksi sosial dan fokus yang tepat adalah pada jaringan rumit pemahaman normatif yang membentuk dan dibentuk oleh aktor internasional. Sebagian besar para cendekia HI dalam tradisi ini percaya bahwa model mereka memiliki sedikit atau tidak perlu bergantung pada model psikologis perilaku individu dan kelompok manusia (Goldgeier & Tetlock., 2001).

Seiring waktu, konsentrasi dalam HI telah berubah dalam dua dekade terakhir, sebagai tanggapan terhadap perubahan yang lebih luas di tempat lain dalam disiplin, para cendekia HI telah pindah dari pendekatan dominan ini untuk juga mengeksplorasi bagaimana kelompok besar (seperti masyarakat nasional) dan proses non-kognitif (seperti keadaan emosional) telah membentuk dan mendorong perilaku internasional. Salah satu elemen menonjol dari bidang ini yang tidak banyak berubah adalah penekanan pada upaya untuk memahami bagaimana kendala psikologis dan proses mental menghasilkan keputusan "buruk" oleh individu dan kelompok kecil serta akibatnya, bagaimana kekurangan ini dapat dihindari atau diatasi, untuk menghasilkan keputusan yang "baik" atau optimal (Jervis, 2017). Para peneliti emosi telah mulai membahas elemen ini dengan mempelajari kualitas hasil yang mengacu pada tujuan yang ditetapkan oleh pembuat keputusan itu sendiri. Bidang ini pun menjadi semakin multidisiplin, selain psikologi dan ilmu politik, para peneliti HI semakin memanfaatkan biologi, ilmu saraf, studi budaya dan studi gender dalam melengkapi kajian psikologi dalam HI (Sasley, 2011).

Perubahan ini diiringi dengan lonjakan minat dan hirauan termasuk di bidang-bidang yang secara historis cenderung kurang tersentuh oleh pekerjaan psikologis dalam HI. Lonjakan ini dipicu oleh peristiwa-peristiwa di panggung dunia pada abad milenial yang kemudian menghadirkan serangkaian teka-teki bagi para pakar HI yang ingin ditangani oleh para psikolog politik. Peristiwa serangan 9/11 dan munculnya perang global melawan teror tidak hanya menunjukkan relevansi aktor non-negara tetapi juga memperbaharui minat cendekia HI dalam mencari penyebab terorisme, radikalisasi, dan ekstremisme. Perang di Afghanistan dan Irak tidak hanya memicu perdebatan teoretis tentang keterbatasan penjelasan rasionalis untuk perang, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang asal-usul kegagalan intelijen dan perencanaan pasca-perang yang terbatas (Horgan, 2005)

Fenomena Brexit dan reaksi global yang berkembang terhadap perdagangan bebas dan integrasi ekonomi tidak hanya menyoroti pentingnya opini publik dalam masalah kebijakan luar negeri. Melainkan juga menimbulkan keingintahuan dan penelitian tentang mengapa preferensi ini tampaknya berkorelasi sangat lemah dengan model konvensional kepentingan ekonomi. (Mansfield ED, 2009)

Di Amerika Serikat, keterpilihan Donald Trump dan sebelumnya Ronald Reagan dan Arnold Schwarzenegger sebagai pemimpin, yang fenomenanya kemudian diikuti di tempat lain di dunia menjadi pertanyaan dari sisi yang menyangsikan aspek logika dan rasionalitas keterpilihan mereka. Jawaban para cendekia HI tradisional terbatas pada mencari kerangka psikologis, biasanya berakar pada ciri-ciri kepribadian, untuk menjelaskan perilakunya. Sementara kajian psikologi politik terbaru beserta studi tokoh populer dapat menawarkan jawaban melalui kajian terhadap relasi imajiner psikologis para-sosial (*para-social relationship*) tingkat nasional dan internasional antara tokoh ‘bintang’ dan pengikut, yang diabaikan dalam kerangka penalaran politik internasional tradisional (Rahman, 2014).

Perkembangan terbaru pada masa pandemi Corona-19 gelombang pertama telah memunculkan bukti keberhasilan secara terukur dari para pemimpin perempuan (seperti Angela Merkel, Tsai Ing-wen, Jacinda Ardern) dibandingkan dengan para pemimpin lelaki dalam menangani pandemi. Fenomena ini telah mengangkat ke permukaan perhatian terhadap karakter dan faktor-faktor psikologis bergender serta dualisme gender antara akal (maskulin) dan emosi (feminin) dalam kepemimpinan. Kehadiran fenomena ini kemudian menjadi perdebatan mengenai model gaya dan kepribadian kepemimpinan politik bergender (femininitas dan maskulinitas) apa yang lebih tepat dan efektif untuk diterapkan pada masa krisis kesehatan global.

Perkembangan pada tataran disiplin HI dan fenomena empiris hubungan internasional terkait psikologi dalam HI serta didukung oleh semangat para cendekia untuk mengeksplorasi dan menelitinya telah menghasilkan karya-karya akademik yang bermanfaat dan mencerahkan. Dari hasil kerja Hutchison & Bleiker (2014), Kertzer & Tingley (2018), Goldgeier & Tetlock (2001), Hall (2015), dan rujukan-rujukan terkait dan terakut lainnya, perkembangan psikologi dalam HI dapat digambarkan dan dijelaskan, yang dibagi ke dalam beberapa gelombang yang didalamnya terdapat gerakan-gerakan.

Pada gelombang pertama, kontribusi besar psikologi kepada HI terletak pada studinya tentang pencegahan (*deterrence*) dan pengambilan keputusan kebijakan luar negeri dengan mempelajari pemimpin dengan cara idiografis, terutama dalam bentuk penelitian tentang peta kognitif, kode operasional, dan profil psikologis (kognitif) pemimpin individu. Sementara beberapa pekerjaan dalam tradisi ini berlanjut, banyak pekerjaan baru tentang pemimpin dalam HI lebih bersifat nomotetis dan kurang eksplisit psikologis, dengan fokus pada bagaimana pemimpin materi dalam HI secara lebih umum dan kurang berfokus pada sifat kognitif (Galindo, 2007).

Lambat laun studi tradisional individu tentang pemimpin tertentu, dalam bentuk biografi psiko atau analisis faktor-faktor idiosinkratik dan beberapa metode serupa ini telah ketinggalan zaman dalam beberapa dekade terakhir. Tetapi tidak berarti pekerjaan seperti itu tidak dapat mengungkap aspek signifikan dan penting dari hubungan antara kognisi dan keyakinan sebelumnya seorang pemimpin dan preferensi kebijakan luar negerinya di kemudian hari di tempat bertugas. Selain itu, pekerjaan semacam itu juga dapat menjelaskan pertanyaan yang lebih luas tentang kepemimpinan secara umum, seperti apa yang membuat seseorang sukses secara politik (Mcdermott, 2004).

Gelombang kedua, terbagi ke dalam enam gerakan, yakni: emosi (dan kognisi panas); proliferasi pekerjaan opini publik di HI berwawasan psikologis; citra pertama terbalik; dan pendekatan *neurobiologis* (genetik, biologis, dan evolusioner) (Kertzer & Tingley, 2018). Gerakan pertama, terdapatnya perhatian terhadap fenomena pemimpin dan kepemimpinan kontemporer yang sempat meredup dalam HI. Sudi kepemimpinan lainnya biasanya melibatkan kelompok orang yang lebih besar dan berseberangan dengan pendekatan tradisional. Model kepemimpinan yang berbeda ini dapat membantu untuk mengklasifikasikan dan mengkategorikan individu tertentu dengan cara yang mungkin menjelaskan pilihan dan perilaku yang tampaknya tidak rasional daripada rasional yang menjadi fokus studi kepemimpinan tradisional. Studi tentang gaya kepemimpinan juga dapat memberikan informasi tentang strategi mana yang terbukti paling efektif dalam memotivasi kerja sama dan kinerja dalam kelompok.

Diskusi marak baru-baru ini adalah tentang motivasi terorisme atau keterampilan dan strategi yang digunakan oleh teroris untuk merekrut, melatih, dan pada akhirnya memotivasi tindakan bunuh diri dari pihak lain. Diskusi tentang kepemimpinan dalam khasanah terorisme ini ditujukan utamanya untuk mencari jawaban atas pertanyaan

tentang motivasi. Bagaimana pemimpin memotivasi pengikut, terutama dalam keadaan ekstrim? Apa hubungan antara kepemimpinan dan keterikatan dan keterlibatan emosional? Atau, pekerjaan masa depan mungkin fokus pada kelas individu yang disatukan oleh semacam patologi daripada oleh proses tertentu, strategi, atau prestasi. Apa yang membuat para pengikut patuh dan buta atau fanatik terhadap pemimpin, dan apa yang membuat seorang pemimpin sukses? (Mcdermott, 2004).

Bekerja pada kepemimpinan dalam studi HI tergantung pada keyakinan bahwa pemimpin individu atau individu penting dan membuat perbedaan dalam hasil sejarah, ketimbang pelaku negara yang menjadi fokus kajian HI tradisional atau arus utama. Meskipun mungkin menyenangkan untuk memainkan eksperimen pemikiran kontrafaktual, dan bertanya-tanya bagaimana dunia akan berbeda jika tokoh-tokoh besar bahkan para nabi tidak ada, jawaban sebenarnya atas pertanyaan seperti itu tidak akan pernah diketahui. Tetapi intuisi bahwa individu penting, bahwa mereka lebih dari sekadar bola bilyar yang dapat dipertukarkan yang dibatasi dengan cara yang sama oleh lingkungan. Oleh karena itu, studi HI kontemporer menuntut perhatian yang lebih besar pada cara yang tepat di mana individu memengaruhi dunia di sekitar mereka dengan cara yang unik dan bermakna (Mcdermott, 2004).

Gerakan kedua masih berkaitan dengan gerakan pertama, adanya peningkatan peminatan dan penggunaan pendekatan tingkat mikro dalam HI yang menggantikan era teori sistemik besar (*grand systemic theory*). Kecenderungan baru ini, antara lain, ditandai dengan mulainya studi-studi opini dan resepsi publik yang melibatkan proses psikologis sebagai bagian dari rantai kausal yang lebih luas dalam kajian-kajian pemimpin/kepemimpinan dalam isu-isu kebijakan luar negeri (Kertzer & Tingley, 2018). Isu-isu tersebut tidak lagi berkisar pada tataran orientasi ideal kebijakan luar negeri sebagai suatu sikap bersama yang diputuskan oleh para elit dalam ruang tertutup dari atas (*top-down*). Opini publik dalam era demokratis yang suaranya tak dapat diabaikan telah membawa permasalahan kebijakan luar negeri lebih spesifik, misalnya kepada dukungan untuk konflik tertentu, isu migran dan pengungsi, militerisme dan etnosentrisme. Meski berakar pada orientasi yang lebih umum, tetapi mereka memilih untuk membumikan model (*bottom-up*) dalam orientasi khusus untuk domain kebijakan luar negeri (Kertzer & Tingley, 2018). Dengan demikian, model analisis opini publik terhadap kebijakan luar negeri yang diusulkan bersifat hierarkis oleh para peneliti. Dengan menempatkan hirauan

pada kerangka nilai domestik/pribadi para individu yang membentuk dan mengeksternalisasi preferensi mereka terhadap kebijakan luar negeri. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa sikap kebijakan luar negeri sebagian prapolitik, dibentuk oleh sistem kepercayaan yang lebih luas yang memandu pilihan di luar HI (Kertzer & Tingley, 2018).

Pada gerakan ketiga, pendekatan psikologis dalam HI semakin memperhatikan emosi yang menggeser studi tradisional tentang keterbatasan kognitif yang mengganggu pengambilan keputusan. Emosi sebelumnya dikaitkan dengan ‘status yang diterima begitu saja’, dan hadir hanya dalam arti yang diasumsikan atau implisit dalam hubungan internasional (Crawford, 2000). Namun ratapan bahwa HI mengabaikan emosi telah usai. Pada masa kini, telah banyak literatur berbicara tentang pentingnya emosi bagi politik internasional. Terdapat dua untaian literatur mengenai ini. Untaian pertama, literatur-literatur yang berfokus pada emosi politik, yaitu cara di mana reaksi emosional, perasaan, dan dinamika afektif membentuk proses dan hasil politik internasional. Di dalamnya termasuk penelitian mengenai bagaimana efek fisiologis, perasaan, dan kognitif dari emosi membentuk minat dan perilaku aktor, seringkali dengan memanfaatkan penelitian yang muncul dalam psikologi dan ilmu saraf (McDermott 2004; Kertzer & Tingley 2018).

Untaian kedua berfokus pada politik emosional, yaitu wacana dan perilaku politik yang bekerja dengan menarik, mengolah, memanipulasi, atau meniru emosi dan ekspresi emosional untuk tujuan politik (lihat Hall, 2015). Kerja Hall mengenai diplomasi emosional negara memperlihatkan bagaimana wacana dapat berusaha untuk memperoleh atau mewakili emosi untuk tujuan politik, cara di mana pertunjukan emosional dapat digunakan untuk memproyeksikan citra secara strategis, atau bagaimana populis politik memainkan perasaan ketidakpastian, kecemasan, atau ketakutan (Hall, 2015). Penelitian lain memperlihatkan bagaimana elit menghasut dan memainkan emosi publik dan bagaimana ini pada gilirannya mendorong perilaku agresif (Gustafsson & Hall, 2021).

Pada gerakan keempat terdapat terobosan dari usaha para cendekia psikologi politik dan HI yang menutup kesenjangan hubungan antara psikologi dan rasionalitas dalam studi pengambilan keputusan luar negeri. Caranya adalah dengan penanaman ekonomi dalam bentuk ekonomi perilaku di celah antara (*nexus*) sebagai upaya untuk memasukkan gagasan yang lebih realistis tentang sifat manusia ke dalam ekonomi sebagai motif psikologis dan rasional dalam pembuatan kebijakan (Kertzer & Tingley,

2018). Salah satu contoh hasil penelitian mengenai ini menunjukkan bahwa preferensi dalam perdagangan ditentukan oleh ethnosentrisme, yaitu identitas sosial yang menekankan perbedaan dalam kelompok (Kertzer & Tingley, 2018).

Gerakan kelima dalam pendekatan psikologis untuk HI disebut oleh Kertzer & Tingley sebagai citra pertama (*first image*) pada posisi piramida tingkatan analisis yang terbalik. Kebalikan dari pendekatan citra kedua yang melihat dampak individu atau politik dalam negeri terhadap hubungan internasional (fokus tradisional), pendekatan citra pertama terbalik ini melihat efek HI atau sistem terhadap individu politik dalam negeri. Untuk psikologi politik, citra pertama dibalik membalikkan fokus analitik subbidang dari penyebab mikro-mikro ke penyebab makro-mikro: dari efek karakteristik tingkat aktor atau perbedaan individu terhadap sikap dan perilaku, ke efek kekuatan lingkungan terhadap tingkat karakteristik aktor. Bagi HI pendekatan citra pertama terbalik membalikkan fokus substantif disiplin dari penyebab perang dan konflik ke efeknya.

Beberapa contoh penelitian dengan pendekatan citra pertama terbalik berfokus pada efek pertempuran terhadap sikap dan karakteristik individu. Mantan kombatan, misalnya, lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam politik, menampilkan keterampilan organisasi yang lebih besar, kurang mendukung negosiasi dengan saingan. Individu dalam komunitas yang terkena dampak kekerasan menunjukkan motivasi yang lebih prososial dan lebih mendukung keadilan retributif. Bahkan ancaman kekerasan memiliki konsekuensi politik terhadap individu dan kelompok, seperti trauma dari tindakan kekerasan politik massal yang pernah dialami, yang efeknya dapat antargenerasi (Kertzer & Tingley, 2018).

Gerakan keenam mengarah kepada perpaduan luar biasa antara studi psikologi dalam politik internasional dengan pendekatan neurobiologis. Neurobiologi adalah studi tentang sel-sel sistem saraf dan organisasi sel-sel ini ke dalam sirkuit fungsional yang memproses informasi dan memediasi perilaku (Houghton, 2009). Neurobiologi juga berkaitan dengan perihal genetika dan evolusi. Menurut pendekatan neurobiologis pada dasarnya semua kejadian psikologis dikemudikan dengan cara-cara tertentu oleh kegiatan otak dan sistem jaringan syaraf yang berkaitan dengan sistem tubuh yang lain. Pendekatan neurobiologis dalam studi psikologi berusaha menghubungkan tindakan dengan kejadian yang berlangsung di dalam tubuh terutama dalam otak atau susunan syaraf. Pendekatan

ini mencoba menjelaskan hubungan antara perilaku yang dapat diamati dan kejadian-kejadian mental (seperti pikiran dan emosi) menjadi proses biologis. Perilaku politik memiliki asal-usul genetik, dan para peneliti menunjukkan bagaimana faktor lingkungan mengaktifkan kecenderungan genetik (Gammon, 2020)

Banyak hal yang dapat dikaji melalui pendekatan neurobiologis dalam psikologi politik internasional. Antara lain mengeksplorasi bagaimana warisan biologis manusia berinteraksi dengan fitur lingkungan untuk membentuk perilaku konflik dan pengambilan keputusan. Hubungan antara tingkat dasar testosteron yang tinggi dan perilaku dominasi dapat menjelaskan semangat para pemimpin untuk memperjuangkan reputasi. Diplomasi tatap muka mengurangi ketidakpastian tentang niat orang lain, dan meneliti bagaimana fitur wajah mempengaruhi pilihan mediator yang bertugas membangun kepercayaan antara pihak yang berselisih (Tingley, 2014).

Dari paparan di atas terlihat HI mendapat manfaat substansial dari keterlibatan yang lebih intens dengan Psikologi. Teori, konsep dan temuan empiris dari Psikologi dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena internasional yang secara tradisional menarik bagi para cendekia HI. Para cendekia HI pada gilirannya dapat mengembangkan teori-teori berdimensi psikologisnya sendiri sesuai dengan skop keilmuannya. Perkembangan terbaru dalam pendekatan psikologis untuk HI mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam disiplin. Namun sayangnya sumbangan pemikiran dari para cendekia pemerhati gender dan seksualitas, baik dari psikologi politik maupun HI belum tampak mengemuka untuk diperhatikan. Padahal dengan menyertakan dimensi gender dan seksualitas dalam setiap gelombang dan gerakan perkembangan psikologi dalam HI, hasilnya bukan hanya berbeda dan memperkaya, tetapi juga sampai pada pengungkapan akar terdalam dari permasalahan manusia.

Dalam Volume 6 Nomor 1 pada November 2021, **INTERMESTIC: Journal of International Studies** terdapat dua artikel yang membahas tema serupa dan mendekati dengan tema esai editorial ini, yaitu mengenai psikologi politik dalam Hubungan Internasional. Artikel itu berada di nomor urut delapan berjudul “*Pengaruh Idiosinkratik Justin Trudeau Dalam Kebijakan Luar Negeri Kanada: Studi Kasus Penerimaan Pengungsi Suriah*” yang ditulis oleh Sonia Tiosstar Batubara, Mohammad Rosyidin dan Marten Hanura. Artikelnya membahas mengenai kepribadian pemimpin Kanada Justin Trudeau yang menjadi sebab Kanada menerima pengungsi dari Suriah. Tujuan artikelnya

menjawab bagaimana individu berperan penting dalam analisis kebijakan luar negeri, khususnya kebijakan menyangkut pengungsi. Dalam hal ini, karakter Trudeau membentuk proses dan hasil kebijakan luar negeri Kanada yang terbuka terhadap pengungsi dari Suriah. Penelitian memakai pendekatan idiosinkratik yang menganalisis gaya kepemimpinan Justin Trudeau berdasarkan tipe kepribadian pemimpin menurut Margaret Hermann. Dengan menggunakan metode analisis konten penulis menemukan bahwa Trudeau memiliki karakter, yaitu: kepercayaan yang tinggi pada kontrol atas peristiwa, kompleksitas konseptual yang rendah, dan ketidakpercayaan yang rendah kepada yang lain. Ketiga indikator karakter tersebut berimplikasi pada kebijakan pengungsi Kanada yang proaktif dalam menerima pengungsi dari Suriah. Artikel kedua berikut berada pada urutan kesepuluh, dengan judul “*American First: Kebijakan Donald Trump dalam Pembatasan Kaum Imigran Ke AS*” ditulis oleh Taufik dan Sundari Ayu Pratiwi. Mereka mendiskusikan alasan *selective isolationism* Presiden Donald Trump dalam mengeluarkan kebijakan pembatasan masuknya kaum imigran ke Amerika Serikat dengan slogan *American First*.

Artikel-artikel berikutnya bertema ragam yang menarik untuk dibaca. Artikel pada urutan pertama adalah “*Diplomasi Indonesia Dalam Perdagangan Kayu Ke Uni Eropa: Studi Kasus Penundaan Implementasi Lisensi FLEGT*” ditulis oleh Riska Putri Hariyadi, Nurul Isnaeni. Artikel menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan posisi Indonesia selama negosiasi penerbitan Lisensi FLEGT, dengan menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dan metode studi kasus tunggal. Artikel pada urutan kedua berjudul “*Eropanisasi Kebijakan Imigrasi dan Politisasi Keamanan Imigran di Negara-Negara Visegrad*” ditulis oleh Sugito. Artikel ini menjelaskan fenomena penolakan negara-negara Visegrad terhadap kebijakan Uni Eropa tentang penanganan imigran. Artikel ketiga berjudul “*Responsible Power and China’s International Assistance in South Sudan*” ditulis oleh Nurul Aulia. Artikel ini mengenai Tiongkok sebagai sebuah kekuatan yang bertanggung jawab dalam politik internasional, dan peranan pemerintah Tiongkok dan pasukan perdamaian Tiongkok dalam membangun perdamaian di Sudan Selatan.

Selanjutnya “*The Economic Interests of Saudi Arabia in Response to Uyghurs Human Rights Violation in Xinjiang (2017-2019)*” adalah judul artikel keempat yang ditulis oleh Andini Luthfiayu Intaningrum dan Witri Elvianti. Isinya menjelaskan

pelanggaran Hak Asasi Manusia Uyghur di Xinjiang, yang mana Arab Saudi sebagai negara Islam dunia telah merespons secara pasif dengan tidak melakukan tindakan berani untuk membela sesama muslim Uyghur. Artikel kelima berjudul “*Model Strategi Diplomasi Budaya di Masa Covid-19 (Studi Kasus Festival Cap Go Meh Di Kota Singkawang)*” ditulis oleh Nurfitri Nugrahaningsih dan Widha Anistya Suwars. Artikel ini mengidentifikasi strategi diplomasi budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Singkawang saat pandemi *Covid-19* dalam menampilkan *festival Cap Go Meh* di Kota Singkawang telah berhasil menarik perhatian wisatawan domestik serta mancanegara. Artikel keenam dengan judul “*Realisasi Kebijakan Energi Terbarukan Uni Eropa (UE) oleh Denmark dalam Upaya Menghadapi Ancaman Pemanasan Global*” ditulis oleh Yovita Yiwananda dan Henny Saptatia Drahati Nugrahani. Isi artikelnya mengkaji alasan dan mekanisme realisasi kebijakan UE oleh Denmark dalam menghadapi ancaman pemanasan global melalui upaya pemanfaatan energi terbarukan. Artikel ketujuh “*Di Antara Tiga Launchpad: Indonesia dan Dinamika Diplomasi Antariksa Dalam Geopolitik Indo-Pasifik*” membahas situasi diplomatik keantariksaan Indonesia yang dihadapkan pada tiga *spacefaring nations* kawasan, ditulis oleh Deden Habibi Ali Alfathimy, Yunita Permatasari, Euis Susilawati, Dini Susanti, Shinta Rahma Diana, Joko Susanto, dan Aristyo R. Darmawan. Sementara artikel kesembilan ditulis oleh Laode Muhammad Fathun dengan judul “*Indonesia's Foreign Policy in Digital Era: Poliheuristic Theory*” bertujuan untuk menganalisis pertimbangan dalam perumusan kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia di era digital di bidang ekonomi dan sosial. Artikel pamungkas membahas tentang isu rasialisasi pekerja pada industri kapal pesiar global, dan secara khusus, menyoroti isu segregasi, diskriminasi, dan eksploitasi terhadap pekerja yang mayoritas berasal dari negara berkembang. Artikel ini ditulis oleh Putu Titah Kawitri Resen, Ade Devia Pradipta, dan Ni Made Anggita Sastri Mahadewi.

Akhir kata, kami menghaturkan ucapan terima kasih tak terhingga atas kesediaan para mitra bestari dan para penulis dalam mewujudkan penerbitan e-Jurnal **INTERMESTIC: Journal of International Studies** Volume 6 Nomor 1 pada November 2021 ini.

Hormat kami,  
**Arry Bainus dan Junita Budi Rachman**  
Pimpinan Redaksi dan Wakil Pimpinan Redaksi

## Referensi

- Ariffin, Y., Coicaud, J.-M., & Popovski, V. (2016). *Emotions in international politics: beyond mainstream international relations*. New York: Cambridge University Press.
- Canetti-Nisim, D., Halperin, E., Sharvit, K., & Hobfoll, S. (2009). A new stress-based model of political extremism: personal exposure to terrorism, psychological distress, and exclusionist political Attitudes. *Journal of Conict Resolution*, 53, 363-389.
- Crawford, N. (2000). The Passion of World Politics: Propositions on Emotion and Emotional Relationships. *International Security*, 24(4), 116-156. doi:DOI:10.1162/016228800560327
- Galindo, E. (2007). Applied Psychology in International Relations. *RES - PUBLICA Revista Lusófona de Ciência Política e Relações Internacionais*, 5(6), 159-178.
- Gammon, E. (2020). Affective neuroscience, emotional regulation,. *International Theory*, 1-31. doi:doi:10.1017/S1752971919000253
- Goldgeier, J. M., & Tetlock., a. P. (2001). Psychology and International Relations Theory. *Annual Review. Political Science.* , 4, 67–92.
- Gustafsson, K., & Hall, T. H. (2021). The Politics of Emotions in International Relations: Who Gets to Feel What, Whose Emotions Matter, and the “History Problem” in Sino-Japanese Relations International. *Studies Quarterly*, 1–12.
- Hall, T. H. (2015). *Emotional Diplomacy: Official Emotion on the International Stage*. Ithaca: Cornell University Press.
- Horgan, J. (2005). *The psychology of terrorism*. New York: Routledge.
- Houghton, D. P. (2009). *Political Psychology, Situations, Individuals, and Cases*. New York: Roudledge.
- Hutchison, E., & Bleiker, R. (2014). Theorizing Emotions in World Politics. *International Theory International Theory*, 6(3), 491-514. doi:DOI:10.1017/S1752971914000232
- Jervis, R. (2017). *Perception and Misperception in International Politics: New Edition*. Princeton: Princeton University Press.
- Kertzer, J. D., & Tingley, D. (2018). Political Psychology in International Relations: Beyond Paradigms. *Annual Review of Political Science*, 21(3), 19–39. doi:https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-041916-020042
- Mansfield ED, M. D. (2009). Support for free trade: self-interest, sociotropic politics, and out-group anxiety. *International Organization.*, 63, 425–57.
- Mcdermott, R. (2004). *Political Psychology in International Relations* . Michigan : The University of Michigan Press.
- Rahman, J. (2014). Kuasa Insaniah Negara Malaysia dan Imej-imej Selebriti Tun Dr. Mahathir Mohamad .
- Sasley, B. E. (2011). Theorizing states’ emotions. *International Studies Review* , 13(3), 452-476. doi:doi: 10.1111/j.1468-2486.2011.01049.x
- Tingley, D. (2014). Face-off: facial features and strategic choice. *Political Psychology*, 3(5), 55.